

Efektifitas Pola Asuh Terhadap Sifat Kepribadian Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini

*Gusti Asiyani¹, Nur Kholik Afandi², Siti Nor Asiah³

¹²³ Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda, Indonesia

*Email: asiyanigusti@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v3i3.235>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 30 April 2023

Revisi Akhir: 20 Juni 2023

Disetujui: 22 Juni 2023

Terbit: 29 Juni 2023

Kata Kunci:

Pola asuh anak;

Kepribadian orang tua;

Kualitas Pendidikan.



ABSTRAK

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas pola asuh terhadap sifat kepribadian orangtua dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dilaksanakan pada lembaga pendidikan anak usia dini terakreditasi di kota Balikpapan dengan subjek penulisan Guru, Orangtua dan anak. Hasil penulisan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi ditemukan bahwa setelah orangtua rutin mengikuti pola asuh baik secara online maupun offline dan berkolaborasi dengan program-program khusus orangtua siswa di sekolah maka terjadi perubahan dalam pola pikir dan pengasuhan terhadap anak-anaknya. Penulisan ini dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas gaya pengasuhan pada sifat-sifat kepribadian anak yang belajar di pendidikan anak usia dini. Hasil tentang gaya pengasuhan menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berada di urutan pertama, pengasuhan permisif di urutan kedua, dan gaya pengasuhan yang tidak terlibat di urutan terakhir. Ada hambatan yang ditemui yaitu mengenai pendapat anak-anak tentang ciri-ciri kepribadian orang tua, kepribadian orangtua tidak dikategorikan dengan baik, tetapi orangtua tetap dipengaruhi oleh gaya pengasuhannya yaitu Keterbukaan Ketelitian, Ekstraversi, Kesetujuan, Neurotisisme.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah gabungan dari orang tua dan anak-anaknya. Sebuah keluarga yang dikenal sebagai rumah tinggal di dalam rumah. Rumah dikenal sebagai unit dasar masyarakat mana pun. Hubungan keluarga penting untuk hubungan mendalam orangtua dalam sistem keluarga dan juga membesarkan anak-anak orangtua. Hubungan keluarga sangat penting dalam kehidupan setiap orang. (Jaelany & Purba, 2021) dapat percaya bahwa gaya kepribadian setiap orang dimulai dari rumah. rumah seorang anak tidak hanya mewarisi potensi keluarga, tetapi juga sikap, keyakinan, perilaku, dan pemikiran selalu mencerminkan lingkungan keluarga masa kanak-kanak sepanjang hidupnya. Menurut (Imroatun, Nirmala, Juhri, & Muqdamien, 2020), pola asuh style pada hakekatnya adalah istilah psikologis yang mengarahkan kita untuk melakukan pendekatan orang tua mendidik anaknya sejak bayi. Untuk perkembangan anak yang lebih baik, sangat penting untuk memilih gaya pengasuhan yang efektif daripada menghabiskan banyak waktu bersama anak dikutip dari (Erhamwilda, Afrianti, Tazkia, & Mulyati, 2021).

Orang tua memiliki dampak dan pengaruh yang mendalam pada kepribadian anak karena diketahui bahwa masyarakat dulu dan sekarang sepakat bahwa pengaruh orang tua pada anak-anak orangtua mendominasi dan merupakan semacam cerminan tetap dari orang tua dalam kepribadian melalui kehidupan. Semua orang setuju bahwa pola asuh mempengaruhi orang tua sangat penting dalam kehidupan anak-anaknya. Pendapat (Suparmiati, Latiana, & Kustiono, 2022) mengakui fakta bahwa gaya pengasuhan yang tepat dapat melakukannya meningkatkan kepribadian anak-anak dan memiliki efek mendalam pada semua tahap kepribadian anak usia dini. Dengan aktif mengikuti kajian dan pola asuh orangtua akan lebih memiliki wawasan dan

motivasi dalam pola asuh anak usia dini sehingga mendapat pencapaian kualitas pendidikan yang bermanfaat terhadap tumbuh kembang dan masa depan anak. Menurut (Putri Rahayu, 2022), kepribadian adalah perbedaan yang seseorang dengan orang lain dalam hal karakteristik, pemikiran, perilaku, dan perasaan. Saat mempelajari kepribadian, fokus para penulis selalu pada dua area 1) perbedaan kepribadian seperti mudah marah dan mudah bergaul dan kemampuan bersosialisasi 2) memahami bahasa tubuh individu atau perasaan pada situasi tertentu.

Pentingnya gaya pengasuhan anak dapat dibuktikan dari penulisan-penulisan yang telah dilakukan dalam satu dekade terakhir. (Tyas & Sumargi, 2019) mengeksplorasi bahwa, saat ini ini adalah subjek yang paling menarik bagi para penulis untuk menemukan pengaruh gaya pengasuhan yang berbeda terhadap kepribadian siswa karena, di masa lalu, beberapa penulis meneliti pengaruh status ekonomi, pendidikan dan status sosial keluarga terhadap kepribadian anak atau anak tetapi penulisan tentang pengaruh atau dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak belum banyak dilakukan. Beberapa penulisan yang ada tentang gaya pengasuhan dan pentingnya pada dimensi keberfungsian anak.

Gaya pengasuhan memiliki efek yang besar pada fungsi anak-anak orangtua dalam banyak hal dan juga pada dimensi kepribadian orangtua. Antara tahun 1940 hingga 1950, Diana Baumrind mempelajari perkembangan, aspek sosial dan sosial dan psikologis dari gaya pengasuhan anak. Dia melakukan penulisan karena dia berpikir bahwa itu akan sangat membantu untuk menumbuhkan dan merawat anak-anaknya. Setelah itu, pada tahun 1970, ia mempelajari hubungan antara anak dan orang tua di rumah. Setelah itu, ia memberikan teori yang menunjukkan empat jenis gaya pengasuhan anak (Saleem, Saifi, & Noreen, 2020) sedangkan menurut (Clauser et al., 2021) mengeksplorasi gaya pengasuhan dan memberikan empat dimensi yaitu Kontrol pengasuhan, Komunikasi, Tuntutan Kedewasaan dan Pengasuhan. Kontrol pengasuhan berarti aturan untuk mempengaruhi dan untuk mendapatkan perilaku yang diinginkan, tuntutan komunikasi berarti harapan orang tua terhadap anak, komunikasi berarti kesediaan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan anak, sedangkan pengasuhan adalah kehangatan ekspresi atau respon orang tua respon orang tua yang berhubungan dengan kesejahteraan emosi. Dia memberikan gagasan tentang gaya pengasuhan sebagai, otoritatif, permisif, memanjakan dan tidak terlibat.

Dalam pola asuh otoritatif, anak-anak menunjukkan sikap harga diri dan kemandirian. Anak-anak akan percaya diri, bertanggung jawab, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam pola asuh, orang tua ingin mempertahankan harapan dan standar yang tinggi dan selalu memiliki batasan yang jelas dan ringkas. Orang Tua menerapkan disiplin yang selalu didasarkan pada alasan. Anak-anak selalu didorong oleh orangtua untuk membuat keputusan sendiri dan belajar dari kesalahan orangtua. Orangtua mengontrol dan membentuk perilaku dan sikap anak-anak orangtua. Orangtua selalu mendengarkan anak-anak orangtua dan memberikan kasih sayang dan rasa hormat. Orang tua ini mengambil keputusan orangtua percaya diri terkait dengan anak-anak orangtua.

Dalam gaya pengasuhan permisif, orang tua menunjukkan lebih banyak emosi yang hangat daripada orang tua dengan gaya pengasuhan gaya pengasuhan lainnya. Orangtua juga menunjukkan kasih sayang dan kepedulian yang lebih besar daripada orang tua lainnya kepada anak-anak orangtua. Orang tua ini tidak menetapkan batasan untuk anak-anak, tetapi juga merupakan fakta bahwa orang tua yang permisif menuntut beberapa harapan dari anak-anak orangtua. Ini juga merupakan fakta pahit bahwa anak-anak tidak mau menerima tanggung jawab atau menerimanya dengan ragu-ragu dan tidak mau. Anak-anak dari orang tua ini selalu ragu-ragu untuk membuat keputusan, dan sepanjang hidup orangtua, orangtua tetap bergantung pada orang lain untuk membuat keputusan. Hal ini dikarenakan orang tua orangtua yang selalu bersikap toleran dan mau menerima semua keinginan dan kemauan anak-anak orangtua dan selalu mengambil keputusan sendiri. Orangtua berpikir bahwa orang tua bertanggung jawab untuk bertanggung jawab untuk menyediakan semua sumber daya dan untuk memenuhi dan

keinginan anak-anak orangtua dan juga untuk membentuk perilaku anak. Orang tua selalu ragu-ragu untuk menggunakan kekerasan atau otoritas orangtua untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan. Akibatnya, anak-anak orangtua selalu menunjukkan sikap yang tidak dewasa, impulsif, dan banyak menuntut (Larasati & Marheni, 2019)

Orang tua dengan gaya pengasuhan *uninvolved* tidak memiliki tuntutan dan batasan terhadap anak-anaknya. Orangtua tidak memiliki keterikatan emosional dan kehangatan dengan anak. Orangtua juga tidak memiliki kepedulian tentang masa depan anak-anak. Orangtua menunjukkan perilaku yang tidak serius dan tidak peduli dengan kebutuhan dan keinginan anak. Sebagai hasil dari perilaku orang tua, anak-anak menunjukkan prestasi yang rendah rendah, tidak hanya dalam hal belajar tetapi juga dalam hal-hal lain dalam kehidupan dan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat. Orangtua tetap selalu tertekan dan merasa tidak aman sepanjang hidupnya (Tyas & Sumargi, 2019)

Banyak penulis yang mengeksplorasi sifat-sifat kepribadian, tetapi yang paling umum dan terkenal adalah lima faktor. Teori lima faktor ini pada dasarnya menjelaskan sifat-sifat mendasar yang menjadi dasar dari ciri-ciri kepribadian Efektivitas Gaya Pengasuhan Orang Tua terhadap Sifat Kepribadian Anak. Teori lima faktor dapat ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh penulis yang berbeda (Muhni, 1997; Karim, 2020; Ja'far, 2016). Orangtua semua bersatu dalam lima faktor kepribadian yang dideskripsikan di bawah ini:

Keterbukaan adalah sifat yang memiliki karakteristik membuka diri kepada orang lain. Orangtua cukup imajiner dan memiliki wawasan yang luas (Afandi, 2017). Orang dengan sifat kepribadian ini selalu memiliki minat yang sangat beragam. Orangtua ingin tahu lebih banyak tentang orang-orang di masyarakat orangtua dan juga tentang alam semesta. Orangtua selalu ingin melakukan eksperimen baru dan selalu ingin mencari cakrawala baru. Orangtua ingin menikmati hidup dan ingin orang lain juga melakukannya. Menurut (Rahmawati, 2018), orang dengan sifat kepribadian *conscientiousness* adalah pemikir. Orangtua memiliki kontrol dan pegangan yang baik terhadap perilaku dan sikap orang tua; itu sebabnya orangtua dapat menyesuaikan diri dengan mudah dalam setiap situasi. Orangtua selalu fokus pada pekerjaan dan berorientasi pada tujuan.

Orangtua seharusnya menjadi individu yang sangat terorganisir di semua lapisan masyarakat. Orangtua selalu melihat ke depan dan merencanakan kegiatan orangtua dan sangat ingin tahu tentang efek perilaku orangtua terhadap orang-orang. (Hasanah, 2021), percaya bahwa orang dengan sifat *ekstraversi* sangat bersemangat dalam sosial. Orangtua cenderung banyak bicara, ingin mendapatkan kepercayaan dan kebahagiaan orang lain. Orangtua menunjukkan ekspresi yang sangat ekspresi cinta dan kebencian yang tinggi. Orangtua selalu mencari petualangan dengan pergi ke luar. Sifat mudah setuju Orang-orang selalu siap bekerja untuk orang lain. Orangtua selalu bersikap baik kepada orang lain dan menunjukkan tanggung jawab, itulah mengapa orang mempercayai orangtua. Orangtua juga dikenal sebagai orang yang suka menolong masyarakat. Orangtua bekerja sama dengan semua anggota masyarakat, baik yang memiliki hubungan dekat maupun tidak juga (Astuti, 2021) menulis tentang *neurotisme* bahwa orang dengan sifat ini menunjukkan perilaku yang sedih dan murung. Orangtua juga memiliki ketidakstabilan dalam emosi. Suasana hati orangtua bisa berubah-ubah dalam satu menit. Kecemasan orangtua juga tidak terkendali, dan orangtua selalu sedih. Tetapi orang dengan *neurotisme* rendah lebih stabil dan lebih tangguh dalam emosi.

Fokus utama penulisan ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas gaya pengasuhan pada kepribadian anak-anak usia dini. Penulisan ini akan bermanfaat bagi orang tua, guru kurikulum perencana kurikulum, administrator, pembuat kebijakan untuk mengatur kurikulum dengan cara yang efisien. Penulisan ini juga akan bermanfaat bagi organisasi yang bekerja pada pembangunan masyarakat dan hak-hak orang tua dan anak. Orangtua dapat membuat mekanisme yang baik dan berguna untuk membangun kepribadian dan juga meningkatkan prestasi akademik anak-anak di semua tingkat pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan tujuan Penulisan Penulisan ini dilakukan untuk: 1. Mengeksplorasi efektivitas gaya pengasuhan orang tua terhadap kepribadian anak usia dini. 2. Untuk merekomendasikan gaya pengasuhan yang diusulkan untuk pengembangan kepribadian anak usia dini.

METODE PENULISAN

Penulisan ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gaya pengasuhan orang tua dan dampaknya terhadap sifat-sifat kepribadian anak dalam perspektif lima ciri kepribadian. Menurut (Moleong, 2018) dalam bukunya menjelaskan bahwa metode deskriptif berarti mendeskripsikan keadaan objek penulisan berdasarkan data dan fakta apa adanya. (Fadli, 2021) menjelaskan Metode deskriptif bertujuan untuk menafsirkan dan menguraikan fenomena yang ditemukan di lapangan, bersifat alamiah, lebih memperhatikan karakteristik dan kualitas, serta keterkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan lain. Jadi penulisan ini berusaha menggambarkan dan mendeskripsikan objek penulisan berdasarkan fakta dan data serta suatu peristiwa dengan menghubungkan suatu kejadian-kejadian yang ada di dalam keseharian anak usia dini sekaligus menganalisisnya.

Dalam penulisan ini, penulis akan melakukan pengamatan secara mendalam terhadap Efektifitas Pola asuh terhadap sifat kepribadian orangtua dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Anak Usia Dini. Maka sasaran dalam penulisan ini yaitu guru, orangtua dan anak. Menurut sumbernya data kualitatif terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang diamati yaitu guru, orangtua dan anak, yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang di kumpulkan penulis dengan menganalisis suatu permasalahan secara lebih dalam yaitu dengan mencari berbagai referensi pustaka. Teknik analisis data yang penulis lakukan yakni triangulasi teknik, yakni dengan menerapkan teknik berbeda kepada sumber yang sama dalam mengecek data (Sugiyono, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orangtua

Pola asuh (parenting) adalah cara, gaya atau tata tertib ibu bapak bagian dalam memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak bagian dalam daya upaya pendewasaan dengan berbagai proses interaksi yang dipengaruhi oleh berlebihan faktor, sebagai budaya, agama dan kebiasaan, dan kepercayaan sehingga anak mampu diterima dilingkungan sosial dan masyarakat (Imroatus et al., 2020). Tujuannya pentingnya orang tua memahami berbagai macam pola asuh adalah Tujuannya adalah agar anak menjadi orang yang cerdas, mandiri, sehat, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia. Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar untuk memilih pola asuh yang paling sesuai untuk anak mereka. Selain itu, sangat penting bagi orang tua untuk memastikan bahwa pengasuhan yang mereka berikan dapat berfungsi dengan baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa cara Anda berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak Anda akan mempengaruhi perilakunya di masa depan, termasuk perilakunya.

Faktor-faktor pola asuh orangtua

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Menurut Hurlock (1997), ada sejumlah variabel yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak, termasuk tingkat sosial ekonomi. 1) Orang tua dengan tingkat sosial ekonomi menengah lebih hangat daripada orang tua dengan tingkat sosial ekonomi rendah. 2) Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi terlihat lebih sering membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya, sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan rendah cenderung otoriter dan

memperlakukan anaknya dengan ketat. 3) Kepribadian, Karakter orang tua mempengaruhi cara mereka mendidik anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang konservatif cenderung memiliki orang tua yang tegas dan otoriter. 4) Jumlah anak, Keluarga dengan hanya dua sampai tiga anak cenderung memberikan pengasuhannya yang lebih intensif, dengan interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama keluarga.

Namun, menurut teori Walker (1992) menyatakan bahwa hal-hal berikut mempengaruhi pola asuh orang tua dalam keluarga: 1) Adat istiadat lokal, Ini mencakup semua aturan, norma, adat, dan budaya yang telah berkembang di dalamnya dalam hal ini. 2) Ideologi, yang ditanamkan oleh orang tua Orang tua yang memiliki keyakinan dan ideologi tertentu cenderung memberikan mereka kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa mereka akan menanamkan dan mengembangkan keyakinan dan ideologi tersebut di masa depan. 3) Lokasi dan standar moral, Penduduk dataran tinggi pasti memiliki karakteristik yang berbeda dengan penduduk dataran rendah karena kebutuhan dan kebiasaan. 4) Orientasi keagamaan, Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu selalu berusaha agar anak-anak mereka juga dapat mengikuti keyakinan mereka pada akhirnya. 5) Status keuangan, Jika orang tua memiliki sumber daya keuangan yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan, serta lingkungan material yang mendukung, pola asuh mereka cenderung mengarah pada perilaku yang dianggap sesuai oleh orang tua. Kemampuan dan kapasitas orang tua Orang tua yang dapat berkomunikasi dan berhubungan baik dengan anaknya cenderung menciptakan pola asuh yang sesuai dengan diri anaknya. 6) Gaya hidup. Cara orang tua dan anak berinteraksi cenderung berbeda di kota dan desa.

Jenis-jenis pola asuh

Mengapa orangtua harus memahami pola asuh karena hal ini sangat penting bertujuan Menurut Baumrind agar orangtua dapat mengontrol pengasuhan kepada anak, bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak dalam melaksanakan tugas perkembangan menuju proses pendewasaan. Berikut deskripsi pola asuh antara lain:

1. Pengasuhan Otoritatif

Pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua membuat semua aturan dan anak-anak harus mengikutinya. Membatasi dan menghukum ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kehendak orang tuanya. Orang tua dengan sifat ini juga umumnya tidak takut menggunakan hukuman fisik saat anaknya melakukan kesalahan.

Ciri-ciri pola asuh otoritatif a) Pandangan dan keinginan orang tua terhadap anaknya lebih dominan, b) Orang tua memantau dengan cermat semua aktivitas anak-anak mereka. c) Orang tua tidak segan-segan menghukum anak ketika dituduh melakukan kesalahan. d) Orang tua yang menganut pola asuh otoriter ini juga cenderung membuat anaknya merasa tertekan, terkekang, tertekan dan tampak kurang bahagia. e) Ketakutan dan ketidakpastian melakukan sesuatu karena takut salah karena akan berdampak pada anak juga akan dihukum.

2. Pengasuhan demokratis

Dalam pola asuh demokratis ini, kebanyakan orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu, namun orang tua masih membatasi dan mengurusnya. Ketika orang tua yang memiliki pemahaman ini melakukan sesuatu, mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk berbicara dengan orang tuanya tentang apa yang diinginkan oleh anak. Demikianlah orang tua dan anak-anak saling memberikan kehangatan dan kasih sayang dalam hubungan mereka satu sama lain.

Ciri-ciri pendidikan demokrasi: a) Anak-anak diberikan kebebasan untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. b) Orang tua dan anak berdiskusi dan bekerja sama dalam segala hal. c) Orang tua membimbing anaknya secara perlahan dan sabar Memantau aktivitas anak

Pada umumnya anak dalam pengasuhan demokratis ini adalah anak yang hangat, mandiri dan dewasa.

3. Pengasuhan permisif

Dengan gaya pengasuhan yang konstan ini, orang tua tidak pernah berperan dalam kehidupan anaknya. Anak diberi kebebasan untuk melakukan apapun tanpa kontrol orang tua. Mereka terkesan lalai dalam hal memperhatikan dan menunaikan tugas-tugasnya, yang sebaliknya adalah orang tua bagi anak-anaknya. Orang tua seolah menutup mata dan memilih untuk tidak mengurus diri sendiri dan hanya mengurus diri sendiri.

Ciri pengasuhan permisif: a) Anak-anak diberikan kebebasan penuh dalam segala hal, b) Orang tua tidak memberikan petunjuk atau bimbingan kepada anaknya, c) Orang tua memberikan kontrol penuh kepada anak atas apapun yang diinginkan anak, d) Terlalu acuh tak acuh pada anak-anak, e) Anak dalam pola asuh permisif ini menjadi tidak dewasa, selalu melanggar aturan, rendah diri dan selalu memaksakan diri.

4. Pengasuhan situasional

Dengan pola asuh situasional ini, orang tua tidak terlalu sibuk dengan anak, tidak terlalu menuntut dan mengontrol. Orang tua yang memiliki model ini membiarkan anaknya melakukan apa yang diinginkannya. Karakteristik pengasuhan situasional, a) Orang tua berusaha untuk berpartisipasi dalam kehidupan anak sebanyak mungkin dan memastikan bahwa ada cukup waktu untuk keluarga, b) tidak terlalu memantau aktivitas anak dengan membiarkan anak-anak melakukan apapun yang mereka inginkan, c) membiarkan anak berbuat semuanya.

Anak yang dibesarkan dengan pengasuhan situasional ini mempengaruhi perkembangan anak menjadi individu dewasa yang dapat mengambil keputusan sendiri tetapi ingin melanggar aturan karena tidak dapat memahami aturan dan kesulitan berhubungan dengan teman sebayanya. perilaku mereka yang sewenang-wenang.

5. pengasuhan Overprotektif

Orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini biasanya memperlakukan anaknya secara berlebihan, terlalu mengontrolnya, selalu campur tangan untuk menyelesaikan masalah anaknya, dan terlalu khawatir serta terlalu banyak membantu anaknya, padahal anaknya melakukan semua yang bisa dia lakukan sendiri.

Ciri-ciri pola asuh overprotektif: a) Orang tua selalu ingin ikut campur dalam keputusan anak, b) Orang tua tidak memberikan kebebasan pada keinginan anaknya, c) Orang tua selalu terlalu khawatir tentang mengendalikan anak-anak mereka, d) anak menjadi mandiri. Anak yang tumbuh dengan pola asuh overprotektif ini biasanya membuat mereka menjadi manja, agresif, cemburu, pengecut, ingin lari dari masalah dan mudah marah ketika ingin melakukan sesuatu karena merasa orang tuanya tidak mendapatkan bantuan apapun.

Dari penjabaran diatas, Ketika penulis melakukan observasi kepada orang tua untuk untuk menilai gaya pengasuhan orangtua, maka terlihat bahwa gaya pengasuhan otoritatif berada di urutan pertama, gaya pengasuhan permisif berada di urutan kedua, dan pola asuh tidak terlibat di urutan ketiga. Jadi, hal ini terbukti dari temuan. Menurut pendapat anak-anak tentang sifat kepribadian orangtua, sifat kepribadian *conscientiousness* berada di urutan pertama, sifat kepribadian *agreeableness* berada di urutan ke-2, *openness* di urutan ke-3, *extraversion* di urutan ke-4, dan *neuroticism* berada di urutan ke-5

Ketika para orang tua ditanyai tentang sifat kepribadian anak, orangtua mengklaim bahwa keterbukaan adalah pertama, sifat kepribadian ekstrasversi adalah kedua dan, sifat kepribadian *agreeableness* berada di urutan ketiga, kesadaran adalah keempat dan sifat kepribadian *neuroticism* berada di urutan terakhir (5).

Sementara dalam pengamatan, sifat kepribadian ekstrasversi berada di urutan 1, sifat kepribadian *conscientiousness* berada di urutan ke-2 dan, sifat kepribadian *agreeableness* sifat kepribadian adalah ke-3, sifat kepribadian *openness* berada pada urutan ke-4, dan sifat kepribadian *neuroticism* berada pada urutan ke-5. Jadi hal itu membuktikan bahwa orang tua, anak, dan pengamatan sifat kepribadian anak memiliki hasil yang berbeda. Semua hasil yang sama hanya pada sifat kepribadian *neuroticism*. Terbukti juga bahwa orang tua dengan gaya

pengasuhan otoritatif memiliki dampak positif pada sifat kepribadian anak-anak orangtua sedangkan orang tua dengan gaya pengasuhan orang tua dengan gaya pengasuhan lainnya seperti yang telah dieksplorasi oleh (Akhtar, Ahmad, & Latif Saifi, 2020) dalam penulisan tentang orangtua.

Penulisan ini dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas gaya pengasuhan pada sifat-sifat kepribadian anak-anak yang belajar di pendidikan anak usia dini. Hasil tentang gaya pengasuhan menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berada di urutan pertama, pengasuhan permisif di urutan kedua, dan gaya pengasuhan yang tidak terlibat di urutan terakhir, pada urutan terakhir, seperti yang ditulis oleh (Imroatun et al., 2020) bahwa gaya pengasuhan permisif menunjukkan dukungan dan sikap penuh kasih sayang dari orang tua. Berdasarkan pendapat anak-anak tentang ciri-ciri kepribadian orang tua, kepribadian orangtua tidak dikategorikan dengan baik, tetapi orangtua sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orangtua. Pengasuhan orangtua seperti yang diamati (Humaini & Safitri, 2021) dalam penulisan yaitu Keterbukaan, Ketelitian, Ekstraversi, Kesetujuan, Neurotisme

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penulisan tentang Efektifitas pola asuh Terhadap Sifat Kepribadian Orangtua Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini di kota Balikpapan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pola asuh terhadap anak usia dini melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi ditemukan bahwa setelah orangtua rutin mengikuti pola asuh baik secara online maupun offline dan berkolaborasi dengan program-program khusus orangtua siswa di sekolah maka terjadi perubahan dalam pola pikir dan pengasuhan terhadap anak-anaknya. Penulisan ini dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas gaya pengasuhan pada sifat-sifat kepribadian anak-anak yang belajar di pendidikan anak usia dini. Hasil tentang gaya pengasuhan menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berada di urutan pertama, pengasuhan permisif di urutan kedua, dan gaya pengasuhan yang tidak terlibat di urutan terakhir bahwa gaya pengasuhan permisif menunjukkan dukungan dan sikap penuh kasih sayang dari orang tua. Ada hambatan yang ditemui yaitu mengenai pendapat anak-anak tentang ciri-ciri kepribadian orangtua tidak dikategorikan dengan baik karena orangtua sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhannya yaitu Keterbukaan, Ketelitian, Ekstraversi, Kesetujuan, Neurotisme.

REFERENCE

- Afandi, N. K. (2017). Belajar dari Kerukunan Antar Umat Beragama di Kalimantan Timur dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 143–165. <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3172>
- Akhtar, Z., Ahmad, D., & Latif Saifi, D.-I. (2020). *Effect of Parents Participation in Students' Academic Performance*. (February 2020). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/339180902>
- Astuti, C. N. (2021). Hubungan Kepribadian Neurotisme dengan Fear of Missing Out pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2), 245–258. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.34086>
- Clauser, P., Ding, Y., Chen, E. C., Cho, S. J., Wang, C., & Hwang, J. (2021). Parenting styles, parenting stress, and behavioral outcomes in children with autism. *School Psychology International*, 42(1), 33–56. <https://doi.org/10.1177/0143034320971675>
- Erhamwilda, E., Afrianti, N., Tazkia, A. H., & Mulyati, H. (2021). Efektivitas Pelatihan Parenting Dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Menyiapkan Generasi Qur'ani. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 793–800. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1329>

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penulisan kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hasanah, S. (2021). Mempelajari sifat introvensi-ekstraversi remaja, kebutuhan akan rasa memiliki dan kegemaran dalam jejaring sosial siswa. *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 11(1), 143–149.
- Humaini, F., & Safitri, A. (2021). Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Studi Keislaman*, 2, 124–137.
- Imroatun, I., Nirmala, I., Juhri, J., & Muqdamien, B. (2020). Kajian Literatur Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Islam. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Ja'far, S. (2016). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 209–221. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.461>
- Jaelany, A. A., & Purba, V. (2021). Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(2). <https://doi.org/10.18592/jea.v6i2.3864>
- Karim, B. A. (2020). Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu. *Education and Learning Journal*, 1(1), 40. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.45>
- Larasati, K., & Marheni, A. (2019). Hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-remaja dengan keterampilan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01). <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p09>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penulisan kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.
- Muhni, D. A. I. (1997). Manusia dan Kepribadiannya (Tinjauan Filsafati). *Jurnal Filsafat*, 1(1), 19–29.
- Putri Rahayu, N. K. A. (2022). Sultan Idris Journal of Psychology and Education. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 1(2), 1–14.
- Rahmawati, S. W. (2018). Peran Conscientiousness Personality Trait Dan Iklim Sekolah Dalam Pencegahan Perundungan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 138–156. <https://doi.org/10.24854/jpu02018-130>
- Saleem, A., Saifi, I. L., & Noreen, S. (2020). Effectiveness of Parenting Styles on Personality Traits of Children at Secondary Level. *Global Educational Studies Review*, V(III), 133–141. [https://doi.org/10.31703/gesr.2020\(v-iii\).14](https://doi.org/10.31703/gesr.2020(v-iii).14)
- Sugiyono. (2015). Metode Penulisan dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penulisan dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Suparmiati, S., Latiana, L., & Kustiono, K. (2022). Pengembangan Layanan Taman Penitipan Anak Holistik Integratif Berbasis Alam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3013–3023. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2269>
- Tyas, A. S., & Sumargi, A. M. (2019). Gaya Pengasuhan Orangtua Dengan Perilaku Bermasalah Pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1).